

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Insan beriman, Bertakwa, Berwawasan Global dan Berakhlak Mulia

¹⁾Deni Darmawan, ²⁾Mohamad Anwar, ³⁾Sylvia Hasanah Thorik

^{1,2} Dosen Prodi Administrasi Perkantoran D-III Universitas Pamulang

³ Dosen Prodi Ilmu Hukum Universitas Pamulang

dosen01723@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Yayasan Sahabat Yatim dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Insan beriman, bertakwa, berwawasan global dan berakhlak Mulia. Tujuan kegiatan ini untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penilaian dan penguatan. Dalam proses penanaman pembelajaran bisa dilakukan dengan gim yang menyenangkan. Melalui pembelajaran, pembiasaan/pembudayaan, keteladanan, penilaian, dan penguatan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan pengurus bisa melakukan ke-lima proses tersebut sehingga proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius akan membentuk santri menjadi insan beriman, berwawasan global an berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan karakter, religius, beriman, berwawasan global, akhlak mulia.

Abstract

Community Service Activities (PKM) at the Friends of the Orphans Foundation with the title Planting Values of Religious Character Education in Forming People of Faith, piety, global outlook, and noble character. The purpose of this activity is to instill the values of religious character education through learning, habituation, exemplary, assessment, and strengthening. In the process of planting, learning can be done with a fun game. Through learning, habituation/cultivation, exemplary, assessment, and strengthening. The results of this activity are expected to be carried out by the management in carrying out the five processes so that the process of instilling the values of religious character education will shape the students to become people of faith, have a global outlook, and have noble character.

Keywords : *character education, religious, faithful, global insight, noble morals.*

PENDAHULUAN

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sudah dilakukan sejak dini. Keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yang baik. Tidak hanya baik, tapi juga

mempunyai karakter religius, yang beriman dan bertakwa, yang mempunyai wawasan global dan akhlak mulia. Anak perlu keteladanan dari orang-orang sekitar, terutama orang tuanya.

Secara etimologi, kata karakter dapat dipahami dari sejumlah bahasa. “Character” (Latin) berarti instrument of marking, “charassein” (prancis) berarti to engrave (mengukir), “watek (jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai (Koesoema, 2007:163).

Pendidikan Karakter khususnya karakter religius perlu diupayakan bersama dengan melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas, lembaga swasta atau pemerintah agar bisa melakukan kegiatan atau program sebagai usaha dalam proses penanaman dan penguatan nilai-nilai dari pendidikan karakter bisa tertanam pada diri anak bangsa.

Menurut Zubaedi (2011) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* (keterampilan, keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Karakter Menurut Suyadi (2013:5) karakter (Inggris:character) berasal dari istilah Yunani, charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Istilah karakter dalam bahasa Inggris (character) artinya mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Menurut bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Suyadi, 2013).

Menurut Jaeng (2016) menjelaskan bahwa guru dalam aktifitasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembelajar, harus senantiasa menjalankan gagasan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yaitu ING NGARSO SUNG TULODO, di depan memberi teladan dan bisa menjadi panutan anak didik dalam kehidupannya, ING MADYA MANGUN KARSO, di tengah membangun semangat untuk bekerja (belajar) untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan TUT WURI HANDAYANI, di belakang menuntun, mengarahkan anak didik untuk berjalan sesuai dengan koridor aturan di lingkungan masyarakat, tempat dia bergaul. Begitu pula dengan dosen

selaku pendidik, pengajar, dan pembelajaran bagi mahasiswa di kampus dapat menerapkan gagasan KI Hajar Dewantara.

Menurut Abdullah (2004) Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.

Menurut Daryanto (2013) bahwa Indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Indikator kelas religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Menurut Zubeadi (2013) bahwa Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Begitu juga dengan pendapat Thomas Lickona (2014) bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah gagasan yang baru. Sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar ; membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pintar dan baik tidaklah sama. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Syamsul Kurniawan (2016:127) menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada mahasiswa di kampus melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Retno Listyarti (2012:5) menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Yayasan Sahabat Yatim adalah sebuah lembaga yang bergerak untuk membantu anak-anak yatim. Sahabat Yatim atau disingkat SAYATI adalah yayasan yatim piatu swadaya masyarakat yang sudah bergerak sejak bulan September tahun 2009. Lembaga ini mempunyai 24 asrama asuh dan rumah tahfidz di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Daftar asrama asuh milik Yayasan Yatim Piatu Indonesia yaitu Asrama Asuh Graha, Asrama Asuh Cipondoh, Asrama Asuh Curug, Asrama Asuh Bogor, Asrama Asuh Jatipadang, Asrama Asuh Jatiwaringin, Asrama Asuh Mastrip, Rumah Tahfidz, Asrama Asuh Semarang, Asrama Asuh Suryanata, Asrama Asuh Sepinggan, Asrama Asuh Medan Aksara, Asrama Asuh Indrakila, Asrama Asuh Medan Sunggal, Asrama Asuh Palu, Asrama Asuh Banjarmasin, Asrama Asuh Makassar, Asrama Asuh Yogyakarta, Asrama Asuh Slamet Riyadi, Asrama Asuh Klampis.

Yayasan Sahabat Yatim juga mempunyai program Tebar Ceria yang ditujukan ke 1.000 Kampung Pemulung di Kota-kota besar di Indonesia. Tujuan program ini untuk membantu kaum dhuafa yang kurang mampu dengan memberikan sepaket sembak berupa beras dan kebutuhan pokok lainnya.

Selain program Tebar Ceria, ada juga program Tebar Gizi dengan memberikan sepaket makanan dan minuman yang bergizi berupa susu sapi murni beserta abon yang diolah dan dikemas dengan menarik dan mandiri. Ada program Asrama Anak Soleh dengan menyediakan rumah pengasuh bagi anak-anak yang membutuhkan, seperti keluarga yang kurang mampu dan anak yatim.

Yayasan Sahabat Yatim juga mempunyai program Kampus Pemberdayaan dengan memberikan pelatihan dan lifeskill yang bisa berguna untuk masa depan mereka. Dengan skill, mereka bisa berkembang dan mempunyai keterampilan dalam segala bidang. Ada juga program

santunan kesehatan dan pengobaran. Tujuannya untuk memberikan bantuan biaya pengobatan bagi anak-anak yatim dan kaum dhuafa.

Program Santunan Intensif Anak didik, Santunan Janda Dhuafa dan Program Bantuan Guru Qur'an Bulanan. Semua program-program SAYATI diperuntukkan untuk membantu anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Selama ini, bantuan lebih banyak bersifat materi, tapi belum menyentuh kepada nilai-nilai dalam pembentuk karakter. Jikapun ada hanya program lifeskill, hardskill atau pemberdayaan, belum menyentuh pada penanaman berupa softskill seperti kemandirian, kejujuran, keuletan, tanggung jawab, pantang menyerah, kepedulian, religius dan sebagainya.

Oleh sebab itu, kami dosen-dosen Universitas Pamulang melakukan Pengabdian Masyarakat (PKM) agar bisa menanamkan pendidikan karakter nilai-nilai religius khususnya di era digital ini agar para siswa menjadi insan beriman dan bertakwa, berwawasan global dan berakhlak mulia.

Dari kegiatan PKM ini, diharapkan adanya sebuah pengetahuan dan kesadaran betapa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pendidikan religius sejak dini dan diupayakan terus-menerus dari berbagai cara, metode, strategi dan pendekatan agar nilai-nilai itu bisa diresapi dan dihayati untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari kegiatan ini adalah, munculnya sebuah kesadaran untuk membuat berbagai kegiatan, program dan aktivitas lainnya agar nilai-nilai pendidikan karakter religius bisa ditanamkan dalam diri guru dan santri. Adanya keteladanan dari para pembimbing sebagai role model atau contoh yang bisa ditiru oleh para santri. Lingkungan didesign dengan membuat aneka ragam poster dan design untuk mengingatkan para guru dan santri, agar proses internalisasi nilai-nilai religius bisa diresapi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Produk dari kegiatan ini adalah, berupa kegiatan/program yang bisa disusun dan dicanangkan oleh guru/pembina dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk para santri. Pembina pun akan memperoleh pengetahuan betapa pentingnya proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui keteladanan dan kegiatan yang menarik, sehingga para siswa bisa meresapi nilai-nilai pendidikan karakter religius.

Dampak dari kegiatan ini adalah, para pembimbing bisa membuat kegiatan atau program yang kreatif terkait strategi atau metode dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

religius. Sedangkan untuk para santri/siswa bisa lebih religius dalam menjalankan ajaran agama secara baik, taat dan karakter religius yang saleh secara individu dan sosial.



Gambar 1. Asrama Yayasan Sahabat Yatim Bintaro, Tangerang Selatan
(Sumber: <https://www.sahabatyatim.com/id/lokasi/>)

METODE PELAKSANAAN

Begitu banyak metode atau cara dalam melaksanakan PKM. Para dosen bisa menyesuaikan cara-cara yang efektif yang tepat kepada melakukan PKM. Misalnya, dengan metode ceramah, active learning, contextual learning, problem based learning, dan metode lainnya agar PKM bisa lebih maksimal.

PKM merupakan kewajiban dosen dalam menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan persiapan dan langkah-langkah agar tujuan PKM bisa terlaksana dengan baik. Pertemuan yang dilakukan oleh dosen yaitu menyusun langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Metode apa yang paling sesuai agar tujuan PKM bisa tercapai sesuai yang diharapkan.

Sedangkan metode PKM yang dilaksanakan di Yayasan Sahabat Yatim yang akan digelar pada Senin s.d Rabu, 6-8 Maret 2023 yang beralamat di Jl. Graha Raya Blok M7 No. 17, Cluster

Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan yaitu metode ice breaking dan games karakter. Hal ini dilakukan mengingat kondisi dari peserta yang lebih banyak santri dari pada pembimbingnya.

Metode ice breaking dan games merupakan metode yang cocok diterapkan pada PKM di Yayasan Sahabat Yatim. Metode ini bukan sekedar permainan, tapi ada pelajaran dan hikmah yang bisa diambil. Sehingga, PKM menjadi hal yang mengasyikan dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan mitra Yayasan Sahabat Yatim yang beralamat di Jl. Graha Raya Blok M7 No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan. Sahabat Yatim merupakan lembaga sosial yang resmi ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) pada 30 Desember 2020. Bergerak dalam bidang pengasuhan dan pemberdayaan anak – anak yatim dan dhuafa.

Berdiri sejak 1 September 2009, Sahabat Yatim mengawal mereka menuju masa depan yang lebih gemilang ditengah kesulitan dan ketidakberdayaan karena kehilangan orang tua dan himpitan kemiskinan.

Hingga saat ini Sahabat Yatim telah mewujudkan 24 asrama yang menampung ribuan anak yatim dan dhuafa. adapun lokasi asrama asuh Sahabat Yatim tersebar di 12 kota di Indonesia, diantaranya yaitu di Tangerang, Tangerang Selatan, Bogor, Bekasi, Balikpapan, Samarinda, Banjarbaru, dan Surabaya.

Program Yayasan Sahabat Yatim terdiri dari 6 kegiatan, antara lain:

1. Program Yatim Center

Fokus utama Sahabat Yatim sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional adalah dalam Program pengasuhan dan pemberdayaan anak Yatim dan Dhuafa. Sahabat Yatim sangat serius dalam mengelola berbagai program dan fasilitas yang diberikan kepada anak Yatim dan Dhuafa. Program Yatim Center yang dilakukan oleh Sahabat Yatim diantaranya:

a. Keasramaan

Program pengasuhan yang sudah dijalankan oleh Sahabat Yatim diantaranya adalah Asrama Yatim. Sahabat Yatim memiliki 24 Asrama Yatim yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Ada ribuan anak yatim baik mukim maupun non mukim yang masuk dalam program pengasuhan Sahabat Yatim setiap bulannya. Program pengasuhan Sahabat Yatim disusun sedemikian rupa dengan berbagai kurikulum

dan kegiatan dari mulai bangun tidur sampai mereka tidur kembali di malam hari. Sahabat Yatim menanggung seluruh kebutuhan anak yatim mukim di Asrama Sahabat Yatim baik itu Sandang, Pangan, Tempat Tinggal dan biaya kesehatan mereka. Untuk mereka yang non mukim ditanggung biaya pendidikan mereka oleh Sahabat Yatim hingga mereka tamat sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

b. Yatim Mandiri

Yatim Mandiri merupakan program Sahabat Yatim untuk mengembangkan potensi anak didik di asrama, yaitu ditujukan kepada anak – anak Sahabat Yatim yang sudah lulus dari SMA untuk berwirausaha dengan mengembangkan wawasan mereka dalam berwirausaha mandiri dan membangun perekonomian masyarakat kecil yang berbasis yatim dan dhuafa. Yatim Mandiri berbentuk toko yang menyediakan kebutuhan rumah tangga baik makanan pokok seperti beras, miyak, tepung, gula, dan lainnya. Ada juga bukan makanan seperti deterjen pembersih pakaian, pembersih lantai, pencuci piring, pembasmi serangga, dan lainnya. Kebutuhan pokok itu diadakan yatim mandiri untuk menunjang kebutuhan masyarakat yang membutuhkan baik dari masyarakat biasa atau keperluan donatur yang memerlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Program Pendidikan

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan adalah isi dari Pasal 31 ayat (1) Undang – Undang Dasar 1945. Untuk itu Sahabat Yatim merasa perlu berperan aktif dalam menjalankan amanat Undang – undang diantaranya memberikan kesempatan anak yatim dan dhuafa untuk memperoleh Pendidikan yang layak untuk masa depan mereka yang lebih baik. Program Pendidikan yang dilakukan oleh Sahabat Yatim diantaranya:

- a. Dukung Yatim Berprestasi
- b. Santunan Anak Didik (Siadik)
- c. Sahabat Qur'ani

3. Program Kesehatan

Sahabat Yatim adalah Lembaga Amil Zakat Nasional yang mengelola zakat, infak, sedekah dengan berbagai program diantaranya adalah Program Kesehatan. Program Kesehatan yang dilakukan oleh Sahabat Yatim berfokus untuk memberikan Pelayanan kesehatan untuk anak

Yatim dan Dhuafa yang membutuhkan pelayanan kesehatan tetapi terkendala terhadap biaya kesehatan yang mahal. Program kesehatan yang dilakukan oleh Sahabat Yatim diantaranya:

- a. Klinik Sahabat
 - b. Ambulance Siaga
 - c. Sahabat Khitan (Sakhi)
 - d. Sahabat Sehat (Saset)
 - e. Tebar Gizi
 - f. Makan Berkah (Makkah)
4. Program Ekonomi

Program Ekonomi yang dilakukan oleh Sahabat Yatim diantaranya Gerai Produk Sahabat (GPS). Program ini disebut juga Program Pemberdayaan Peningkatan Sektor Ekonomi yaitu mencetak dhuafa menjadi pengusaha

5. Program Sosial Kemanusiaan

Program Sosial Kemanusiaan yang dilakukan oleh Sahabat Yatim diantaranya:

6. Santunan Janda Dhuafa (Sajada)
7. Qurban Nusantara
8. Tanggap Bencana
9. Program Dakwah
10. Program Dakwah yang dilakukan oleh Sahabat Yatim diantaranya:
 - a. Bersih - Bersih Mesjid (BBM)
 - b. Indonesia Menghafal Al-Qur'an (IMQ)

Asrama Yayasan Sahabat Yatim Cabang Bintaro, Tangerang Selatan sendiri saat ini mengasuh anak yatim dan dhuafa yang duduk di bangku sekolah dasar (SD) yang berjumlah 16 orang, sedangkan pengurus yayasan berjumlah 5 orang.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam membentuk insan beriman dan bertakwa, berwawasan global dan berakhlak mulia terus diupayakan dengan berbagai cara, metode, kebijakan, kegiatan dan pendekatan. Sehingga bisa ditemukan langkah-langkah yang tepat dan sesuai.

Ada beberapa strategi dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter religious yaitu dengan pembelajaran, keteladanan, pemberdayaan dan penguatan. Strategi itu perlu dijalankan

agar proses penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter religius dalam pembentukan insan beriman, bertakwa, berwawasan global dan berakhlak mulia.

Dibutuhkan ide, gagasan dan terobosan agar proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius lebih variatif dan menyenangkan. Jika penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius sudah tertanam, maka menurut Annis (2014) akan terlihat sikap dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama seperti melakukan shalat, berpuasa, membayar zakat, suka memberi salam, tidak membedakan teman yang beragama lain, dan muncul rasa toleran terhadap ibadah agama lain.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dibutuhkan strategi yaitu pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, keteladanan, penguatan dan penilaian. Melalui keteladanan, guru, dosen atau siapapun itu harus memberikan contoh kepada siswanya agar melaksanakan shalat, puasa, sedekah, dan kegiatan ibadah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah kami lakukan, bahwa memberikan keteladanan kepada peserta didik adalah hal yang bisa dilihat langsung oleh peserta didik tanpa banyak kata-kata. Seorang guru, dosen, orang tua, atau siapapun memberikan keteladanan yang bisa dirasakan dan diamati oleh peserta didik.

Pembelajaran yang menarik, seru, dan menyenangkan akan disenangi oleh peserta didik. Pembelajaran jangan membosankan. Maksimalkan dengan menggunakan gabungan metode pembelajaran dan menggunakan media agar peserta didik bisa mengambil nilai-nilai pendidikan karakter religius yang disampaikan.

Pemberdayaan dan pembudayaan tercermin dalam lingkungan dengan melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, membaca buku, dan hal-hal yang lain sehingga potensi peserta didik bisa diasah dan menjadi budaya atau kebiasaan yang dilakukan.

Contoh kecil yaitu menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tempat yang sudah disediakan. Timbul kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan. Penguatan juga diberikan kepada santri dengan memberikan apresiasi, memberikan penghargaan, memberikan perhatian kepada santri tidak hanya ketika di dalam kelas, tapi juga diluar kelas.

Perlu juga diberikan penilaian dari segi kognitif dan afektif. Kognitif sejauh mana pengetahuan santri dalam menanggapi suatu persoalan dan afektif berhubungan dengan sikap santri. Misanya, memberikan nilai terhadap bacaan al-Qur'an, nilai terhadap studi agama, hafalan surah, shalat dan sebagainya. Penilaian efektif bisa dilihat sikapnya kepada guru, pengurus dan temannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif dilihat dari sikap santri selama ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat
(Sumber: Dokumen Tim Pengabdi)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan PKM yang dilaksanakan di Yayasan Sahabat Yatim adalah sebagai berikut : Pertama, Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk insan beriman dan bertakwa, berwawasan global dan berakhlak mulia tidak instan. Dibutuhkan upaya dari berbagai dan strategi yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode, kegiatan dan lainnya agar proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius bisa tepat dan sesuai.

Kedua, Ada beberapa strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penilaian dan penguatan. Semua strategi perlu kita lakukan agar lebih maksimal.

Sedangkan saran yang dapat diberikan kepada pengurus Yayasan Sahabat Yatim sebagai berikut

Pertama, dibutuhkan kreativitas dalam memunculkan ide dan gagasan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter rekigius agar tidak jenuh, membosankan. Cari beragam pendekatan, metode, cara dan strategi agar penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius lebih maksimal.

Kedua, pengurus bisa memberikan penilaian dalam bentuk catatan terkait sejauh mana perkembangan santri mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan kaakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Pengurus terus melakukan terobosan-terobosan yang kreatif agar para santri memiliki nilai-nilai pendidikan karater religius hingga berbekas dan tertanam hingga mereka kelak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Volume 13. Nomor 1, Juni 2013. Hal 25-38. Diakses 23 April 2023.
- Annis Titi Utami. (2014). Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1 III No 8.
- Annis Titi Utami. (2014). Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1 III No 8.
- Daryanto dan Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan. H. (2014). *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Esensi
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.
- Syamsul Kurniawan. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, halaman 8. Diakses 13 Mei 2023.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2013). *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta : Kencana.